

# **POLITIK, DOMINASI DAN POPULARITI DALAM SEJARAH ISLAM NUSANTARA (POLITICS, DOMINANCE AND POPULARITY IN ISLAMIC HISTORY OF THE ARCHIPELAGO)**

Afriadi bin Sanusi  
Jabatan Sains Politik Islam  
Akademi Pengajian Islam  
Universiti Malaya  
(Adirao76@gmail.com)

## **Abstract**

This article discusses politics of colonial domination and popularization followed by a period of independence in the Malay lands by a ruler who tends to be dominated by secular Muslims on the grounds of nationalism and narrow nationality. This review is qualitative by using literature review. Studies have found that the size of truth is no longer what it is, but to who it is. That power of politics has influenced dominance and popularity as it is often used as a tool of legitimacy, power and purpose and interests. The reviewer suggests that between the scientific language and the political language -parti- that often blend into one and it is difficult to separate it needs to be reconsidered for objective truth.

*Keywords: politics, domination, popularity, Islam, archipelago*

## **Pendahuluan**

Politik dominasi dan populariti pernah menyebabkan perang saudara yang melahirkan PRRI Permesta, Dewan Gajah, Dewan banteng yang menurut bahasa H. Muhammad Yamin (2009) penyebabnya adalah; sama merdeka dan berlainan nikmat. Mereka menuntut keadilan, egualiti atau persamaan. Kemerdekaan yang sama diperjuangkan oleh segenap lapisan masyarakat dari berbagai etnik suku bangsa harus dinikmati bersama tanpa dominasi dan ketidakadilan (Leirissa, 1997)

Politik dominasi dan populariti juga jelas terlihat ketika Orde lama Soekarno menyingkirkan lawan politiknya seperti Natsir, Hamka, Hatta, Sjahrir dan sebagainya demi membentuk opini satu raja untuk Indonesia iaitu

Soekarno (Sanusi, 2007). Juga Orde Baru Soeharto melarang pidato pengukuhan Deliar Noer (1977) yang menyebabkan ia kehilangan semua jabatan dan terbuang ke luar negeri.

Banyak sejarah yang belum diungkap yang disebabkan oleh dominasi dan tujuan kekuasaan di Kepulauan ini. Dominasi mitos gajah mada menurut Anhar Gonggong (2006) masih merupakan mitos yang sangat perlu dipertanyakan kebenarannya. Dominasi sejarah Jawa untuk tujuan kekuasaan Orde Lama dan Orde Baru, dimana *history* (cerita dia) perlu dikaji kembali kebenarannya. Menurut Prof. Abdullah Zakaria selama ini sejarah Indonesia hanya dimonopoli oleh sejarah dan budaya Jawa saja. Data yang tidak objektif itu tentu saja dipengaruhi oleh kuatnya dominasi kekuasaan Jawa dimasa orde lama dan orde baru. Pasca reformasi 1998 berbagai kesilapan sejarah itu sudah mulai diluruskan kembali.

Berikut ini adalah beberapa bentuk pengaruh politik, dominasi dan populariti dalam kedudukan Islam Nusantara yang sering diperbincangkan oleh akademisi pasca jatuhnya pemerintahan otoriter orde baru diktator Soeharto;

### ***Hukum Islam vs Hukum Penjajah***

Ulama dan Institusi raja memainkan peranan yang kuat dalam melindungi dan menyebarkan ajaran Islam (Abdul Rahman, 2006). Samudera Pasai (1042-1450 M) adalah sebuah kerajaan Islam yang banyak dipengaruhi oleh pedagang dan pendakwah dari tanah Arab. Kerajaan ini menjalin hubungan diplomasi yang rapat dengan Makkah pada masa itu (Hamka, 2006). Aceh Darussalam (1205-1675 M) dalam kanun Maukota Alam al-Asyi halaman 32 telah menjadikan al-Qur'an, al-Hadis, Ijma' dan Qiyas menjadi hukum positif yang mengikat. Ini termasuk hukum pidana seperti Qisas, ta'zir dan sebagainya (A. Hasjimy, 1997). Malaka (1400-1511) adalah pusat kerajaan Melayu Islam yang dipengaruhi oleh para ulama dan pedagang Islam dari tanah Arab.

Menurut Ramli Hutabarat, (2005) hukum Islam telah menjadi hukum positif yang diberlakukan oleh berbagai kesultanan Islam di Nusantara. Bahkan ada diantara Sultan itu adalah ulama seperti Sultan Malik Zahir dari kesultanan Pasai. Kitab-kitab Ar-Raniri *Shirat al-Mustaqim*, Syeikh al-Banjari *Sabil al-Muhtadin* pengaruhnya sampai ke Pathani. Hukum Islam yang berdasarkan kitab Raja Ali Haji seperti *Tuhfat al-Nafis* dan *Tsammarat alMuhimmah* dijadikan acuan tatanegara dan hukum Islam kesultanan Johor-Riau. Hukum Islam juga dilaksanakan di kerajaan, Aceh, Malaka, Johor-Riau,

Bugis, Bone, Boton, Bima, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Ampel, Mataram dan sebagainya.

Menurut Mahmood Zuhdi (1989), Islam mempengaruhi secara ekonomi, politik dan hukum di Malaka seperti kanun Malaka yang mula dikumpulkan pada zaman pemerintahan Sultan Muhammad Shah (1422-1444) dan dilengkapi pada zaman pemerintahan Mudzafar Shah (1445-1450). Kanun Malaka ini telah menjadi undang-undang asas kerajaan Malaka dan mempengaruhi negeri-negeri lainnya seperti Pontianak dan Brunei. Kanun Malaka memperuntukkan hukum jenayah, muamalat, keluarga, keterangan, acara dan syarat-syarat menjadi pemerintah. Undang-undang Pahang dimasa Sultan Abdul Ghafur (1592-1414M) yang mengandungi 65 fasal meliputi jenayah, sivil, keluarga, acara dan jihad dan Undang-undang Johor di ambil dari undang-undang Malaka. Menurut Deliar Noer (2003) hukum Islam telah diberlakukan sejak abad pertama Hijrah lagi di Indonesia, bahkan juga dimasa VOC Daendels dan Raffles.

Kekuasaan negara-negara Islam Nusantara jauh lebih lama dari umur penjajahan di Nusantara. Namun masyarakat di rantau ini lebih memilih hukum penjajah ketimbang hukum yang diimani, dipercayai dan diamalkan sehari-hari.

Di Sumatera umpamanya masyarakat masih berdaulat dan hanya beberapa tahun sahaja dikuasai sepenuhnya oleh penjajah. Nusantara (Indonesia) juga tidak pernah dijajah selama 350 tahun oleh Belanda seperti yang sering diperkatakan selama ini. Ini kerana antara 1850 hingga 1910 masih ada pemerintahan negara-negara yang merdeka di Nusantara (Resink, 1968). Belanda, British, Portugis ketika itu masih sebagai saudagar yang masih mengharapkan izin dan restu dari pemerintahan negara atau raja-raja di Nusantara.

Waktu 34 tahun itupun masih terdapat berbagai perlawanan yang tidak mengiktiraf kekuasaan penjajah, seperti yang berlaku di Jambi pada tahun 1942 yang berhasil memukul mundur KNIL sebelum kedatangan Jepun (Locher-Scholten, 2004). Pada 1942 pasukan dayah Teungku Abdul Jalil yang berani telah melawan Jepun dengan perang syahidnya (Reid, 1979). Sedangkan sebelum tahun itu asing masih statusnya sebagai pedagang bukan penjajah. Dengan penguasaan yang singkat ini Indonesia sampai saat ini masih didikte oleh hukum buatan Belanda.

Secara Yuridis, Sajuti Thalib (1981) meringkaskan tiga perkembangan teori yang pernah berlaku dan ada di bumi Nusantara (Indonesia sekarang) iaitu; a. *Theorie Receptio In Complexu*; Teori ini mengatakan bahwa bagi orang Islam berlaku hukum Islam.; b. *Theorie Receptie* yang mengatakan

bahwa pengaruh hukum Islam baru mempunyai kekuatan hukum kalau telah diterima hukum adat. c. *Theorie Receptie a Contrario* yang mengatakan bahwa hukum adat baru berlaku kalau tidak bertentangan dengan hukum Islam. Hukum Islam menurut Sajuti memiliki pondasi yang kuat dalam hukum positif di Indonesia.

Menurut Syaiful Bahri dalam bukunya pebaruan KUHP dan KUHPA penerbit total media, di Indonesia hukum pidana dipengaruhi oleh hukum Belanda WvS dan WvSl. KUHP yang berasal dari hukum code penal Perancis hingga ke Romawi dan KUHPA. Revisi atau pembaruan KUHP dan KUHPA ini juga disuarakan oleh beberapa tokoh seperti yang diungkap oleh Bambang selaku wakil ketua KPK di merdeka.com.

Mengapa orang Indonesia lebih suka memakai hukum produk penjajah daripada hukum yang hidup berkembang dan diamalkan dalam kalangan masyarakat tentunya perlu dipertanyakan. Anehnya hukum penjajah ini lebih diterima daripada hukum Islam yang mereka amalkan sehari-hari. Ini karena menurut Hamka (2002) bahawa kekuasaan negara selalu saja diambil alih oleh golongan sekuler didikan penjajah.

Berabad-abad lamanya bahasa melayu yang digunakan sebagai bahasa Nusantara dalam bidang perdagangan, agama, falsafat, sejarah dan roman terutama yang ditulis Hamzah Fansuri, Samsuddin Sumaterani, Abdul Rauf Singkel (Rolf, 2005). Dengan kemerdekaan RI tulisan Arab Melayu telah hilang dengan sistematik di Nusantara (Yusmar Yusuf, 2009). Selain itu, terdapat banyak lagi contoh hilangnya berangsur-angsur pengaruh Islam setelah negara ini dimerdekakan oleh ulama dan dipimpin oleh pihak sekular.

### ***Ulama Melayu Silam vs Wali Songo***

Islam masuk pertama kali ke Nusantara melalui pesisiran Sumatera dan kerajaan Islam pertama ialah di Aceh (Hamka 1981). Syeikh Syamsuddin al-Sumaterani (Sri Mulyati, 2006) (abad ke 16) menjadi mufti Sulthan Iskandar Muda (1607-1636). Syeikh Abdul Rauf Fansuri (l.1615M). Abdus Samad Palimbani, Syeikh Yusuf al-Makatsari (Hamka, 2006) Abd Al-Ra`uf Al-Sinkili` (1524-1615 M). Beliau adalah seorang ulama mujaddid terpenting di Nusantara yang meninggalkan banyak karya tulis, meninggalkan murid di Nusantara antaranya Burhanuddin Ulakan di Sumatera Barat dan Tok Pulau Manis di Tanah melayu (Azyumardi Azra, 2004). Syeikh Hamzah al-Fanzuri. (1592-1607 M) Syeikh Nuruddin ar Raniri (w. 1658 M). Menurut Hamka (2006), diawal kemasukan Islam lagi bahasa Melayu telah mulai menjadi bahasa untuk ilmu pengetahuan agama yang mendalam.

Wali songo adalah penyebar Islam di Jawa sekitar abad ke 15 Masehi. Namun dominasi dan populeritasnya jauh mengalahkan kehebatan dan keagungan ulama lainnya di Nusantara. Beberapa fakta tentang Wali Songo ialah; jumlahnya bukan 9, tetapi 11 dan bahkan lebih. Wali songo hanyalah penyebar Islam di pulau Jawa saja, bukan di Indonesia. Jauh sebelum mereka Islam telah wujud di Nusantara. Sejarah wali songo adalah kabur dan tidak jelas. Cerita wali songo didominasi oleh mitos dan tambahan yang dibesarkan. Wali songo dapat dikatakan sebagai pendakwah yang kurang berhasil bila dibandingkan dengan pendakwah Islam lainnya di Nusantara. Islam di Jawa menurut orientalis seperti cat yang akan terlihat singkritismenya (Shiwa Buddha) kalau cat itu dikikis. Dan sampai saat ini masih banyak orang Jawa yang tidak beragama Islam seperti di Bali, Gunung Bromo dan sebagainya. Berbagai bukti memperkuat hipotesis ini seperti kasus Kyai Slamet, Kyai Pradah, bocah Ponari, pendewaan kuburan wali, kyai Upas, gusdur, dan sebagainya. Wali songo tidak memiliki karya tulis seperti Ulama besar Ar-Raniri, Singkili, Sumatrani dan sebagainya (Hamka, 2006).

### ***Syarikat Islam vs Boedi Utomo***

Mengutip Adian Husaini (2011), SI adalah sebuah organisasi besar yang meliputi berbagai daerah dan wilayah Nusantara. Memiliki anggota jutaan orang. Anggota SDI mencapai 2,5 Juta orang pada tahun 1919. Tujuan organisasi SDI adalah kemerdekaan nasional atas dasar agama Islam yang direalisasikan dalam PPPKI.

Ia jauh melampaui wawasan Budi Utomo (BO) yang semula untuk kaum priyayi Jawa dan kemudian Madura. Organisasi yang pernah beranggota 10.000 orang dimasa jayanya ini akhirnya ditolak oleh masyarakat (Roslan Saadon, 2009) BO adalah pegawai pemerintahan Belanda yang dalam anggaran dasarnya menggunakan bahasa Belanda. BO bergerak dibidang sosial kemasyarakatan untuk kepentingan Jawa dan Madura saja dan telah bubar pada 1935. Sementara anggota dan pengurus SI adalah menasional bukan terbatas pada suku atau daerah tertentu saja.

Bahkan Mengutip Syafi`I Maarif, Muhammadiyah telah memperjuangkan wawasan Nusantaranya dengan menjalankan program sosial budaya dan dakwahnya di seluruh Hindia Belanda sejak 1912 lagi, walaupun baru mendapat izin Belanda dua tahun kemudian iaitu 1914. Akan tetapi populariti Budi Utomo, sebuah organisasi lokal Jawa-Madura yang hanya ingin memperjuangkan kepentingan orang-orang Jawa-Madura dan hanya beroperasi di Jawa Timur-Madura mendominasi sejarah Indonesia. Bahkan

kelahiran Budi Utomo diperingati sebagai hari cuti nasional yang disebut dengan hari kebangkitan nasional.

Pada 16 Oktober 1905 telah didirikan Sarekat Dagang Islam (SDI) oleh Haji Saman Hoedi di Surakarta. Tujuannya ialah memajukan ekonomi pribumi dengan melawan hegemoni asing. SDI bercorak Islam dan nasionalis. 12 November 1912 SDI Menjadi Sarekat Islam (SI) yang berlandaskan Islam, kerakyatan, dan sosial ekonomi.

Het Jong Javaasche Verbond Boedi Oetomo (Ikatan Pemuda Jawa Boedi Oetomo) yang berdiri 20 Mei 1908 sampai saat ini diperingati sebagai hari kebangkitan nasional (Harkitnas). BO adalah gerakan kesukuan yang bergerak di Jawa untuk memperjuangkan nasib orang-orang Jawa. BO juga kental dengan nilai mistis yang dikatakan memiliki hubungan yang erat dengan freemason (Ari Sentani, 2011). Walaupun terdapat 48.700 gugatan yang penulis telusuri dalam google pada 6 Oktober 2012 jam 12.03, namun hingga hari ini hari kebangkitan nasional masih saja di identikkan dengan kelahiran BO.

### ***Pasukan Paderi vs Arek-Arek Suroboyo***

Dipimpin oleh tiga harimau Sumatera iaitu Tuanku Imam Bonjol, Tuanku Rao dan Taunku Tambusai. Ada ribuan masyarakat Rao dan sekitarnya yang mati terbunuh demi merebut sebuah benteng- markaz Belanda yang terbesar ketika itu. Kampung mereka dibakar, sawah ladang dan binatang ternak dilepaskan dan ditinggalkan hanya karena tidak sudi ianya dimanfaatkan oleh penjajah yang akan mengambil kekayaan mereka. Memiliki tentara puluhan ribu untuk menghadapi penjajah Belanda (Dobin, 1983).

Kekuatan Paderi dapat terlihat disaat menaklukkan sesebuah negeri, mereka akan menempatkan seramai 500 hulu balang Pilihan (*Naskah Tuanku Imam Bonjol*, 2009). Kekuatan Paderi Pernah mengepung benteng Belanda di Natal dengan kekuatan 10.000 tentara Paderi (Boelhouwer, 2009) ditempat lain terdapat 5000 Paderi. Pasukan yang dipimpin oleh Tuanku Tambusai sahaja seramai 7000 orang (Umar Ahmad Tambusai, 1999). Terdapat 500.000 orang pengikut Paderi yang bekerja untuk membangun kota Bonjol yang didatangkan dari berbagai daerah (Marjohan, 2009).

Tentara Belanda Kruger mengakui lebih menderita melawan Paderi daripada melawan pasukan Napoleon Bonaparte di Rusia. Hanya 41 tentara tersisa dari 112 tentara yang berangkat. Hanya seorang yang sampai ke Mangopoh dan seterusnya (Marjohan, 2009). Menurut Anthony Reid (2011), Paderi menjadi perjuangan bela tanah air mewakili kepentingan yang lebih luas daripada kepentingan militan puritan yang menjadi titik tolak gerakan itu. Tidak ada

tugu pahlawan di Rao walaupun ratusan ribu rakyat Rao meregang nyawa melawan penjajah Belanda dan kroninya ditempat itu

Dominasi serangan arek-arek Suroboyo perlu ditempatkan lagi ke real kebenaran, ini karena diwaktu yang sama juga berlaku peperangan melawan penjajah oleh anak negeri hampir disemua daerah Indonesia saat itu (*100 Tahun Mohammad Natsir, 2008*).

### ***Nasionalis Ulama vs Nasionalis Sekular***

Di Malaya dari berbagai sumber dapat kita lihat perjuangan para ulama seperti Syed Syeikh al-Hadi, Syeikh Tahir Jalaluddin al-Azhari (Deliar 1994)., Syeikh Muhammad Salim al-Khalili, Haji Abbas Mohd.Taha, Tuan Guru Haji (1869-1956M) Haji Abdurrahman Limbong (1868-1929M) (Timah Hamzah, 1981), Syeikh Ahmad Patani, Syeikh Daud Abdullah Fatani, Tok Ku Paloh, Tok Janggut, Haji Sheikh Tengku Arshad bin Tengku Shik. Seikh Ahmad Muhammad Zain al-Fatani. Zuikifli Muhammad, Dr. Burhanuddin (Rustam A. Sani, 2011) dan lainnya. Mereka membangkitkan semangat jihad fisabillah untuk menentang golongan penjajah kafir. Namun dalam buku-buku sejarah, peran tokoh sekuler yang bekerjasama dengan penjajah, menjadi anak didik yang disekolahkan penjajah, membela kepentingan penjajah lebih dihormati.

### ***Keperkasaan Raja Haji vs Gajah Mada***

Raja Haji (1725-1784M). berperang melawan Belanda bermula di Riau melalui Lingga, Rembau dan lain-lain di beberapa tempat dalam Negeri Sembilan akhirnya tewas di Melaka sebagai seorang syahid fi sabilillah. Raja Haji ialah pahlawan dunia Melayu yang terbesar atau teragung dan terhebat yang memiliki daerah operasi di daratan dan maritim yang amat luas. Raja Haji lahir di Kota Lama, di Hulu Sungai Riau, pada tahun 1139 H/1727 M dan wafat pada hari Rabu di Teluk Ketapang, Melaka, 19 Rejab 1198 H/8 Jun 1784 M (Wan Moh Shagir, 2001).

Akan tetapi mitos Gajah Mada mengalahkan kesahehan dan kegagahan Raja Haji. Mitos niat Gajah Mada ingin menguasai Nusantara adalah sebuah bentuk penjajahan dan chauvism. Padahal disisi lain pada masa itu terdapat kekuasaan Sultan Malikus Salih yang berpusat di Aceh.

Indonesia yang sekitar 83% beragama Islam ternyata lebih menghormati mitos Gajah Mada yang beragama Sinkretisma dari Raja Haji yang beragama Islam. Saat ini markas tentara Indonesia dihiasi dengan gambar Gajah Mada yang mana gambar itu sebenarnya hasil rekaan M Yamin. Penjajah dihargai sebagai pejuang kesatuan, sementara kesahehan sejarah pejuang tidak begitu dihargai.

Istilah Nusantara selalu dikaitkan dengan Gajah Mada, Padahal istilah Nusantara atau alam melayu telah wujud jauh sebelum kelahiran dan tidak ada kaitannya dengan Gajah Mada sama sekali. Alrfed Russel Wallace (1869) umpamanya memasukkan membagikan ras Melayu menjadi empat suku besar iaitu; Melayu Asli sebagai suku terbesar, suku Jawa, orang Bugis dan keempat suku Tagala di Filipina. Ini kerana Sriwijaya lebih tua dan menusantara dibandingkan Majapahit.

Bukan hanya Raja Haji, tapi ada banyak lagi kegagahan pejuang Ulama melawan penjajah dengan soheh seperti Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro, Sultan Tirtayasa, Syeikh Yusuf, Teuku Cik Ditiro dan sebagainya (Hamka, 2002) ada juga penggerak Revolusi dari pihak Tentara yang diketuai oleh seorang ulama bernama Jenderal Soedirman (Abdul Rahman, 2006a) sebagai kader Muhammadiyah juga sepertinya dihilangkan identitiasnya sebaagai seorang Muslim yang taat beragama (Sardiman, 2000). Sebuah perjuangan yang digerakan oleh keimanan yang tidak takut pada apapun selain Allah (Hamka, 2005). Perjuangan kemerdekaan itu dibalas oleh rejim berkuasa dengan menyingkirkann tokoh-tokoh ulama seperti Abdul Qahhar Muzakar, Daud Beureuh, Kartosuwiryo, Ibn Hajar dan sebagainya, (Ruslan, 2008) sebagai tokoh yang taat beragama (Irfan S. Awas, 2008). Kebijakan ini sepertinya ingin memadamkan api perjuangan Islam di negara Indonesia oleh penguasa yang gila kuasa.

### *Negara-negara Islam vs Majapahit*

Sulthan Malikuush-Shalih sebagai Sultan Islam pertama (1270-1292M) dalam sejarah Nusantara adalah sejaman dengan Raden Wijaya pendiri kerajaan Hindu Majapahit (1293-1309M) bahkan kerajaan Sriwijaya lebih tua dan menusantara berbanding Majapahit (Hamka, 2002).

Mengenai mitos yang mengatakan bahawa Majapahit menguasai Nusantara adalah salah seperti yang dapat diikuti dari beberapa sumber ini: Fadjriah Nurdiarsih (2016), Mahandis Y. Thamrin (2013), Siwi Sang (2016), dan banyak sumber lain baik secara talian mahupun bercetak.

Di Kepulauan Nusantara ini terdapat negara Islam Aceh, Malaka, Riau Lingga yang memiliki kekuasaan yang luas dan hampir berumur 500 tahun (Rogayah, 2006). Negara Islam Aceh memiliki hubungan diplomatik dan kerjasama dengan pemerintahan Turki Utsmani abad ke16. Pemerintahan Negara Islam Aceh dan Riau Lingga jauh lebih lama dari usia negara Indonesia yang pada 2012 ini baru berumur 67 tahun atau negara Malaysia yang baru berumur 55 tahun.



Kebesaran Negara Islam Perlak Sultan Alaidin Sayyid Maulana Aziz Syah (840-864) Pasai dibawah Malik az-Zahir sang penguasa yang paling terbuka, sangat melindungi ahli-ahli agama, turut serta dalam berbagai peperangan, rendah hati, soleh dan disukai rakyatnya seperti yang disaksikan oleh Ibn Batutta (Batuta 1995). Keagungan Iskandar Muda yang banyak disaksikan dalam tulisan saksi hidup ketika itu. Ini antaranya yang tertulis dalam meriam lada secupak yang bertuliskan arab melayu. Tentu semua itu lebih soheh dari hanya sebuah tulisan pada sebuah patung seperti yang terdapat bukti Majapahit (*Selat Malaka di Persimpangan Asia*, 2010). Negara Islam nusantara telah menyatukan berbagai daerah dengan damai dan aman. Keluasan dan kekuasaan negara Islam Malaka yang meliputi Sumatera dan Semenanjung Malaya dimulai pada tahun 1414 lagi (Abdul Latif Abu Bakar, 2001).

Akan tetapi semua itu seolah-olah tidak ada maknanya dengan mitos Majapahit Hindu-Budha yang menjadi simbol kebesaran selepas Sriwijaya. Mitos kebesaran penjajahan Majapahit dibawah Gajah Mada di berbagai daerah masih sekedar cita-cita dan walaupun ada beberapa penyerangan, itu semua tidak lebih dari sekedar penjajahan terhadap negara-negara berdaulat dan telah memiliki pemerintahan sendiri sebelumnya.

Ibarat politik belah bambu. Sebuah hadiah kerajaan Jawa pada kerajaan Sumatera berupa sebuah prasasti ber aksara Jawa yang dipahat pada bagian patung dewa Amoghapasa di pulau Punjung menjadi bukti kuat penaklukan yang menurut beberapa pakar masih sangat diragukan. Akan tetapi tapak Kota Kapur, Tapak di Karawang dan Candi Borobudur sebagai bukti kuat penaklukan Sriwijaya pada bumi Jawa seolah ingin ditutup-tutupi. (Bambang Budi Utomo & Nik Hasan Shuaimi, 2008) begitu juga dengan kebesaran Sriwijaya yang telah melakukan dunia terbuka dengan mengadakan hubungan dagang dengan India, Persia dan banyak lagi (Wolters, 1967).

Kata tunduk menurut Slamet Muljana (2009) bukanlah takluk, karena masih banyak daerah itu yang bukan dibawah kekuasaan Majapahit. Mitos dongengan kegemilangan Majapahit hanyalah sekitar 30-an tahun dimasa Gajah Mada Saja dan itupun tidak sepenuhnya karena Aditiawarman tidak mengakui dibawah kuasa Majapahit ketika mereka gagal menundukkan negara Islam Pasai.

Mengutip Hamka, Adian Husaini (2011) menulis dalam hidayatullah; Hamka dalam tafsir al-Azhar jilid VI, bahawa dongeng Nusantara disatukan Gajah Mada tidak pernah dibuktikan sejarah kapan ia disatukan dan dengan cara apa disatukan. Mitos sumpah Gajah mada menyatukan Nusantara

menurut Hamka tidak bisa dijadikan bukti bahwa dia berhasil mewujudkan sumpahnya. Prof. C.C Berg, seorang sejarawan menulis dalam Jurnal Indonesia. Maret 1952, No 5 bahwa wilayah Majapahit hanya mencakup Jawa Timur dan Madura. Slamet Muljana (2009) juga beberapa kali menyebutkan kalimat “dongengan” dalam cerita Majapahit.

Uli Kozok (2006) menceritakan tentang pertikaian dalam kerajaan di Jawa dengan adanya ancaman dari Mongol dan sebagainya dan sampai pada kesimpulan hanya beberapa hari Jawa mengunjungi. Ini juga dapat dilihat dari analisa bahwa tidak adanya pengaruh bahasa, budaya dan agama Jawa pada Sumatera dan Semenanjung Malaysia. Sumatera bahkan ada juga analisa bahwa derajat raja Majapahit sama dengan status raja di Sumatera.

Dominasi dan populariti ini juga dilihat mempengaruhi polisi pemerintan Indonesia. Beberapa daerah yang kaya sumber alamnya saat ini, sepertinya dirancang agar tetap tertinggal dan terkebelakang. Sehingga hasil kekayaan alamnya dengan mudah diangkut untuk membangun sebuah pulau yang miskin dengan sumber alam. Padahal kekuasaan dan kemewahan negara Islam dibawah Iskandar Muda II 1606-1541 dan kerajaan Siak 1858 adalah sebuah kesahehan sejarah (Suwardi M. S., 2008).

### ***Tokoh Wanita Islam vs Kartini***

Di Nusantara ini dulunya terdapat banyak tokoh wanita yang hebat-hebat dan unggul seperti Sultanah Ratu Seri Tajul Alam Safiatuddin Johan dari negara Aceh Darussalam. Beliau menguasai beberapa bahasa dan memajukan budaya ilmu untuk semua orang. Dimasa beliau lahirnya karya-karya besar dari Nuruddin Ar-Raniri, Hamzah Fansuri dan Abdul Rauf Singkel. Beliau berhasil menghalang dominasi Belanda dan VOC dalam perniagaan dan penjajahan. Beliau memerintah negara Aceh dari 1644-1676, jauh lebih lama dari mitos kebesaran penjajahan Majapahit dibawah Gajah Mada (Adian Husaini, 2011).

Siti Aisyah We Tenriolle sebagai seorang ahli pemerintahan dan mahir dalam kesusasteraan. Pada tahun 1908 beliau telah mendirikan sekolah modern untuk laki-laki dan wanita pertama di Tenette. Sewi Sartika Bandung (1884-1947) telah mendirikan beberapa buah sekolah keutamaan isteri pada 1910 di Bandung dan lainnya. Rohana Kudus (1884-1972) telah mendirikan sekolah kerajinan amal setia tahun 1911 dan Rohana School pada 1916. Beliau juga menjadi jurnalis wanita pertama Indonesia yang dimulai dari Koto Gadang sampai mengungsi ke Medan. Rohana juga menerbitkan koran *Sunting Melayu* (Fenita, 2010), *Wanita bergerak* (Padang), *Radio* (Padang) *Cahaya Sumatera* (Medan). Disamping tidak menafikan kedudukannya

sebagai wanita, beliau juga memajukan pendidikan bagi kaumnya perempuan.

Cut Nyak Dien 1848 adalah pejuang wanita yang menjadi komandan perang melawan penjajah. Cut Nyak Meutia 1870 pemimpin perang yang pantang menyerah. Laksamana Malahayati yang memimpin 2000 tentara berhasil menyerang kapal Belanda dan membunuh Cornelis e Hutman. Hjjah Rasuna Said 1910 pejuang hak-hak wanita. Siti Mangopoh 1880 pejuang perang Belasting melawan Belanda. Namun semua itu hilang ditelan politik, dominasi dan populariti. Kartini diperingati sebagai hari libur nasional dan dikatakan sebagai simbol kebangkitan wanita. Padahal Kartini adalah seorang selir penjajah yang meninggal waktu umur 25 tahun yang hanya menulis idea melalui surat yang dibukukan setelah ketiadaannya.

### ***Hizbul Wathan vs Pramuka***

Sebuah gerakan kepanduan yang berlandaskan cinta negara yang bernama Hizbul Wathan telah berdiri sejak 1918 lagi. Ia disebut dengan nama Padvinder Muhammadiyah dan pada tahun 1920 disebut dengan Hizbul Wathan (Golongan Yang Cinta Tanah Air). Namun pramuka 1923 sebagai produk luar yang menurut Sarbiran adalah sebuah lambang trinitas kristen yang ditunjukkan dari lambangnya menjadi panduan atau pujaan yang difasilitasi oleh negara. Pada tahun 2010 keluarlah UU RI No 12 Tahun 2010 yang mengatakan bahwa Pramuka bukanlah satu-satunya gerakan kepanduan Ahmad Syafii Maarif (2012)

### **Analisa dan Kesimpulan**

Hasil analisa penggunaan Google yang penulis lakukan pada 5 Oktober 2012 jam 17.43 mendapati tingkat populariti dalam mesin pencari itu juga dipengaruhi oleh dominasi dan kekuasaan politik. Ini dapat dilihat dari angka-angka di bawah;

Abdul Rauf Fansuri 24.600, Syamsuddin Sumaterani 773.000, Abdus Samad al-Palimbani 3.470, abdur Rauf as-Singkili 3020, Yusuf al-Makatsari 37.100, Hamzah Fanzuri 156.000, Nuruddin ar-Raniri 2.300.000, wali songo 2.310.000. Raja Haji 141.000, sementara Gajah Mada terdapat 6.950.000. Melaka 273.000, Aceh 321.000, Riau Lingga 1.880.000 dan Majapahit 5.520.000. Hanya 14.400 tingkat populariti Syarekat Islam, sementara Boedi Oetomo terdapat 23.300.000. Tingkat populariti Kartini 13.000.000, Cut Nyak Dien 579.000, Dewi Sartika 2.290.000, Siti Mangopoh 600, Rohana Kudus 151.000.

## Rujukan

- 100 Tahun Mohammad Natsir. (2008). Jakarta: Republika.
- Anhar Gonggong. (2006). Salah Kaprah Terhadap Sejarah Indonesia: Persatuan Majapahit dan Piagam Jakarta. Dlm. Kamaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF (Peny.). *Menjadi Indonesia* (hlm. 30-42). Jakarta: Mizan.
- Abdul Latif Abu Bakar. (2001). *Kesatuan dan Perpaduan Dunia Melayu Dunia Islam*. Melaka: PNMB.
- Abdul Rahman. (2006a). *Nasionalisme Dan Revolusi di Malaysia dan Indonesia*. Pulau Pinang: USM.
- \_\_\_\_\_. (2006b). *Sejarah dan Kebudayaan Asia Tenggara Tradisional*. Shah Alam: Kharisma.
- Adian Husaini. (2011). *Penyatuan Nusantara: Fakta dan Fiksi*. Diperoleh pada 3 Disember 2017 daripada Laman Sesawang Dunia: <http://www.insisnet.com>
- Afriadi Sanusi. (2007). *Perkembangan Hak Asasi Manusia di Indoonesia Dari 1945 Hingga 2003*. Tesis Sarjana, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malay, Kuala Lumpur.
- Ahmad Syafii Maarif. (2012). Merevitalisasi Wawasan Nusantara Muhammadiyah. Muhammadiyah Studies. Diperoleh pada 3 Januari 2018 daripada Laman Sesawang Dunia: [http://muhammadiyahstudies.blogspot.my/2012\\_04\\_01\\_archive.html](http://muhammadiyahstudies.blogspot.my/2012_04_01_archive.html)
- A. Hasjmy (1977) *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ari Sentani. (2011). *Dari Sejarah Kebangkitan Bangsa*. Asisten Rektor Unissula. Diperoleh pada 3 Januari 2018 daripada Laman Sesawang Dunia: [http://unissula.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=category&layout=blog&id=49&Itemid=98&limitstart=2](http://unissula.ac.id/index.php?option=com_content&view=category&layout=blog&id=49&Itemid=98&limitstart=2)
- Azymardi Azra. (2004). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Bandung: Mizan.
- Bambang Budi Utomo, & Nik Hasan Shuaimi. (2008). *Zaman Klasik Di Nusantara Tumpuan Kajian Di Sumatera*. Kuala Lumpur: DBP.
- Boelhouwer, J. C. (2009). *Kenang-kenangan di Sumatera Selama Tahun-Tahun 1831-1834*. Padang: Lembaga Kajian Paderi.
- Dobin, C. (1983) *Islamic Revivalism in A Changing Peasant Economy*. London: Curzon.
- Fadjriah Nurdiarsih. (2016, 17 April). Baru Diketahui, Majapahit Tak Pernah Kuasai Nusantara. Liputan6. Diperoleh pada 3 Januari 2018 daripada Laman Sesawang Dunia: <http://regional.liputan6.com/read/2485464/baru-diketahui-majapahit-tak-pernah-kuasai-nusantara>
- Fenita Agustina, (2010) *100 Great Women*. Jogja: Bangkit Publisher

- Gerakan Pramuka. (tiada tarikh). Diperoleh pada 3 Januari 2018 daripada Laman Sesawang Dunia: <http://www.pramuka.or.id/>
- H. Muhammad Yamin. (2009). *Dewan Banteng Contra Neo Ningrat*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- Hamka. (1981). *Dari Perbendaharaan Lama*. Kuala Lumpur: Antara.
- \_\_\_\_\_. (2002). *Dari Hati Ke Hati*. Jakarta: Panjimas.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Hak Asasi Manusia dalam Islam & Deklarasi PBB*. Kuala Lumpur: Dini.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Sejarah Umat Islam*, cetakan ke-6. Singapura: Pustaka Nasional.
- Irfan S. Awas. (2008). *Trilogi Kepimpinan Negara Islam Indonesia*. Yogyakarta: Uswah.
- Kwartir Pusat Gerakan Kepanduan Hizbul Wathan. (tiada tarikh). Diperoleh pada 3 Januari 2018 daripada Laman Sesawang Dunia: <http://hizbulwathan.or.id/>
- Leirissa, R. Z. (1997). *PRRI Permesta Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: Grafiti.
- Locher-Scholten, E. (2004). *Sumatraans Sultanaat en Koloniale Staat: The Relatie Djambi-Batavia* (Diterjemahkan oleh Noor Cholís). Jakarta: Banana.
- Mahandis Y. Thamrin. (2013, 11 Oktober). Nusantara Bukanlah Wilayah Majapahit? National Geographic Indonesia. Diperoleh pada 3 Januari 2018 daripada Laman Sesawang Dunia: <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/10/faktanya-nusantara-bukanlah-wilayah-majapahit>
- Mahmood Zuhdi. (1989). *Undang-Undang Keluarga Islam Konsep dan Pelaksanaanya*. Kuala Lumpur: Karya Abazie.
- Marjohan. (Peny.). (2009). *Gerakan Paderi Pahlawan dan Dendam Sejarah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Naskah Tuanku Imam Bonjol* (Ditulis semula dari Arab Melayu ke Bahasa Indonesia oleh Sjafnir Aboe Nain). (2009). Padang: Lembaga Kajian Padri (1803-1838).
- Neor, D. (1977). *Partisipasi dalam Pembangunan*. Kuala Lumpur: ABIM.
- \_\_\_\_\_. (1994). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*. Jakarta: LP3S.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Islam dan Politik*. Jakarta: Yayasan Risalah.
- Ramli Hutabarat. (2005). *Kedudukan Hukum Islam dalam Konstitusi-konstitusi Indonesia dan Peranannya dalam pembinaan hukum Nasional*. Jakarta: UI.
- Reid, R. (1979). *The Blood of The People; Revolution And The End Of Traditional Rule In Northern Sumatera* (Diterjemahkan oleh Tom Anwar). Depok: Tim Komunitas Bambu.
- \_\_\_\_\_. (2011) *An Indonesia frontier: Acehnese and other histories of Sumatera* (Diterjemahkan oleh Masri Maris). Jakarta: Buku Obor.
- Resink, G. J. (1968). *Indonesia's History Between The Myths* (Diterjemahkan oleh Komunitas Bambu). Jakarta: Komunitas Bambu.

- Roff, W. R. (2005). *The Origin of Malay Nasionalism* (Diterjemahkan oleh Ahmad Boestamam). Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Rogayah. (2006). *Siri Kajian Naskhah Kesultanan Melayu*. DBP.
- Roslan Saadon. (2009). *Gagasan Nasionalisme Melayu Raya; Pertumbuhan dan Perkembangan*. Shah Alam: Kharisma.
- Ruslan. (2008). *Mengapa Mereka Memberontak*. Yogyakarta: Bio Pustaka.
- Rustam A. Sani. (2011). *Asal Usul Golongan Kiri Melayu*. Petaling Jaya: SIRD.
- Sajuti Thalib (1981) *Pembaharuan Hukum Islam Di Indonesia in memoriam Prof. Mr. Dr. Hazairin*. Jakarta: UI-Press.
- Sardiman. (2000). *Jeneral Sudirman Kader Muhammadiyah*. Yogyakarta: Adicita.
- Selat Malaka di Persimpangan Asia: Artikel Pilihan Daripada Majalah Archipel* (Diterjemahkan oleh Daniel Perret). (2010). Melaka: Surya.
- Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sumatera Barat*
- Siwi Sang. (2016, 21 April). Majapahit Pernah Menguasai Nusantara Bukan Omong Kosong. Kompasiana. Diperoleh pada 3 Januari 2018 daripada Laman Sesawang Dunia: [https://www.kompasiana.com/siwisang/majapahit-pernah-menguasai-nusantara-bukan-omong-kosong\\_5717c012139373ea2d73d88a](https://www.kompasiana.com/siwisang/majapahit-pernah-menguasai-nusantara-bukan-omong-kosong_5717c012139373ea2d73d88a)
- Slamet Muljana. (2009). *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-negara Islam Di Nusantara*. LKIS: Yogyakarta.
- Sri Mulyati. (2006). *Tasawuf Nusantara*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Suwardi M. S. (2008). *Dari Melayu Ke Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Timah Hamzah. (1981). *Pemberontakan Tani 1928 di Terengganu: Satu Kajian dan Kepimpinan Haji Abdul Rahman Limbong*. Kuala Lumpur: DBP.
- Uli Kozok. (2006). *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah, Naskah Melayu Yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Umar Ahmad Tambusai. (1999). *Pahlawan Nasional Tuanku Tambusai*. Pekan Baru: Pemda Kampar.
- Wallace, A. R. (1869). *The Malay Archipelago. The land of the orang utan and the bird of paradise: A Narrative of travel, with studies of man and nature* (Diterjemahkan oleh Tim Komunitas Bambu). London: Macmillan and Company.
- Wan Moh Shagir. (2001). *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejangat Dunia Melayu*. Kuala Lumpur: Khazanah Fataniyah.
- Wolters, O. W. (1967). *Early Indonesian Commerce: A Study of the origin of Srivijaya* (Diterjemahkan oleh Komunitas Bambu). Jakarta: Komunitas Bambu.
- Yusmar Yusuf. (2009). *Study Melayu*. Jakarta: Wedatama.